

Korelasi antara Intensitas Penggunaan Pornografi dan Kedisiplinan Rohani Mahasiswa Universitas Advent Surya Nusantara

Janti Sagala¹, Yoanes Lau De Yung Sinaga²

¹²Universitas Advent Surya Nusantara, Pematang Siantar, Sumatra Utara

Author: sagalajanti24@gmail.com

Corresponding author: yoanes.sinaga@suryanusantara.ac.id

Article History

Received
30-05-2026

Revised
10-06-2026

Accepted
21-7-2026

Abstract: This study aimed to describe the level of pornography-use intensity, the level of spiritual discipline, and the correlation between the two among students of Universitas Advent Surya Nusantara (UASN). Increasing internet access has widened exposure to negative content, including pornography, with documented neurological, psychological, and spiritual consequences for young adults; spiritual discipline—consistent religious practice such as prayer, Scripture reading, and worship attendance—has been proposed as a protective factor, though prior studies report inconsistent results. Using a quantitative correlational design, questionnaires were distributed to 130 active UASN students (semesters 2–8), yielding 129 valid responses for the correlational analysis. Because both variables were not normally distributed (Kolmogorov-Smirnov and Shapiro-Wilk, $p < .001$), Spearman's rank correlation and Chi-square tests were used. Results showed that 81.5% of students scored high in spiritual discipline, while 62.3% scored low in pornography-use intensity (13.1% scored high). No significant correlation was found between spiritual discipline and pornography-use intensity ($r_s = .004$, $p = .965$; $\chi^2 = .009$, $p = .995$). This suggests that routine religious practice alone does not automatically predict lower pornography consumption in this population, pointing instead to the interplay of behavioral dissonance, external neurobiological pressures, and instrument limitations.

Keywords: Pornography Use; Spiritual Discipline; Students; University; applied theology

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat intensitas penggunaan pornografi, tingkat kedisiplinan rohani, serta menganalisis hubungan antara kedisiplinan rohani dengan intensitas penggunaan pornografi pada mahasiswa Universitas Advent Surya Nusantara (UASN). Kemudahan akses internet telah memperluas paparan konten negatif, termasuk pornografi, yang berdampak pada kesehatan neurologis, psikologis, dan spiritual mahasiswa; kedisiplinan rohani—praktik keagamaan yang konsisten seperti doa, pembacaan Alkitab, dan kehadiran ibadah—diasumsikan sebagai faktor protektif, meskipun penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, kuesioner disebarkan kepada 130 mahasiswa aktif UASN (semester 2–8), dengan 129 data valid digunakan untuk analisis korelasional. Karena kedua variabel tidak berdistribusi normal (Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, $p < 0,001$), digunakan uji Korelasi Spearman dan uji Chi-Square. Hasil menunjukkan 81,5% mahasiswa berada pada kategori kedisiplinan rohani tinggi, sedangkan 62,3% berada pada kategori intensitas penggunaan



pornografi rendah (13,1% tinggi). Tidak ditemukan korelasi yang signifikan antara kedisiplinan rohani dan intensitas penggunaan pornografi ($r_s = 0,004$; $p = 0,965$; $\chi^2 = 0,009$; $p = 0,995$). Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik rohani yang rutin tidak secara otomatis memprediksi rendahnya konsumsi pornografi pada populasi ini, yang kemungkinan dipengaruhi oleh disonansi perilaku, tekanan neurobiologis eksternal, dan keterbatasan instrumen.

Kata Kunci: *Intensitas Penggunaan Pornografi; Kedisiplinan Rohani; Mahasiswa; Universitas Advent; teologi praktis*

1. Pendahuluan (Cambria, 12)

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah secara mendasar cara masyarakat mengakses informasi. Data Badan Pusat Statistik melalui Survei Susenas 2024 menunjukkan bahwa 72,78 persen penduduk Indonesia telah mengakses internet, meningkat dari 69,21 persen pada tahun 2023. Peningkatan akses ini membuka kemudahan memperoleh informasi, tetapi sekaligus memperluas paparan terhadap konten negatif, salah satunya pornografi.¹ Kementerian Komunikasi dan Digital melaporkan bahwa dalam periode Oktober 2024 hingga Maret 2025, sebanyak 233.552 konten pornografi berhasil ditemukan dan ditindak, sebuah angka yang menggambarkan masifnya penyebaran konten tersebut di ruang digital.²

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap paparan ini. Sebagai kelompok transisi dari remaja akhir menuju dewasa (18–24 tahun) dengan akses internet yang tinggi untuk kebutuhan akademik maupun hiburan, intensitas penggunaan pornografi yang tinggi berpotensi menimbulkan dampak neurologis, psikologis, akademik, dan spiritual yang signifikan. Secara neurologis, paparan pornografi yang berulang dapat memengaruhi struktur dan fungsi otak, termasuk area yang berperan dalam sistem penghargaan dan pengendalian diri.³

Menghadapi fenomena tersebut, pembentukan karakter melalui penguatan iman dan kedisiplinan rohani dipandang sebagai salah satu strategi pencegahan yang penting dalam konteks pendidikan Kristen. Rendi dkk. menjelaskan bahwa karakter yang

¹Badan Pusat Statistik, Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024, vol. 13 (Jakarta: BPS, 2025).

²Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia, “Apresiasi Laporan Masyarakat, Komdigi Tangani 1,3 Juta Konten Pornografi dan Judi Online,” siaran pers, 10 Maret 2025.

³M. Brand, K. S. Young, dan C. Laier, “Neural Correlates of Psychological Features of Cybersex Addiction,” *Frontiers in Human Neuroscience* 8 (2014): 375.

dibentuk melalui nilai-nilai iman Kristen menghasilkan individu dengan nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kesetiaan yang menjadi benteng perlindungan terhadap pengaruh negatif dunia digital.⁴ Kedisiplinan rohani—mencakup doa pribadi, pembacaan dan perenungan Alkitab, serta kehadiran dalam ibadah dan persekutuan—diyakini memperkuat pengendalian diri dan membentuk karakter yang mampu menolak godaan, termasuk godaan mengakses konten pornografi.

Kajian literatur terdahulu (state of the art) menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas atau kedisiplinan rohani dengan penggunaan pornografi belum memperoleh kesimpulan yang konsisten. Beberapa penelitian menemukan korelasi negatif yang signifikan, sementara penelitian lain tidak menemukan hubungan yang bermakna secara statistik.

Zulfa dkk. yang meneliti 347 remaja di Aceh menemukan korelasi negatif yang signifikan ($r = -0,43$) antara religiusitas dengan perilaku cybersex.⁵ Hasil serupa dilaporkan oleh Agustina dan Hafiza pada mahasiswa di Yogyakarta ($r = -0,333$, $R^2 = 0,111$),⁶ dan oleh Mubina dkk. pada mahasiswa di Karawang, yang menemukan pengaruh religiusitas terhadap perilaku cybersex sebesar 8% ($R^2 = 0,08$).⁷

Sebaliknya, Sihalohe yang meneliti 100 mahasiswa Universitas Padjadjaran tidak menemukan korelasi yang signifikan antara religiusitas dengan konsumsi pornografi internet ($r = 0,129$).⁸ Demikian pula Prabowo, yang meninjau hubungan antara kecanduan pornografi dan religiusitas di Indonesia, tidak menemukan hubungan yang konsisten atau

⁴Rendi et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 140.

⁵H. Zulfa et al., "Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Cybersex pada Remaja di Aceh," *Journal of Community Mental Health and Public Policy* 4, no. 1 (2022): 55.

⁶Ike Agustina dan Fauzan Hafiza, "Religiositas dan Perilaku Cybersex pada Kalangan Mahasiswa," *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 18, no. 1 (2013): 90.

⁷Nuram Mubina et al., "Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Cybersex pada Mahasiswa di Kabupaten Karawang," *Psychopedia* 8, no. 2 (2023): 120.

⁸Ricky Nelson Sihalohe, "Religiusitas dan Konsumsi Pornografi di Kalangan Mahasiswa" (tesis S.Hum., Universitas Padjadjaran, 2020), 5.

signifikan secara linier.⁹ Inkonsistensi ini diduga bersumber dari perbedaan karakteristik responden dan latar belakang budaya, variasi konstruk religiusitas yang diukur, perbedaan instrumen, serta perbedaan konteks institusional—sehingga diperlukan penelitian lanjutan pada konteks yang lebih spesifik.

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada pemilihan konteks Universitas Advent Surya Nusantara (UASN), sebuah institusi pendidikan tinggi Kristen Advent yang secara formal mewajibkan praktik kedisiplinan rohani bagi seluruh mahasiswanya. Konteks ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang umumnya mengukur religiusitas secara umum pada populasi yang heterogen. Homogenitas latar belakang keagamaan mahasiswa Advent turut mengurangi variasi konfounding, sementara sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian serupa yang dilakukan pada lingkungan universitas Advent di Indonesia, sehingga penelitian ini diharapkan memberi kontribusi empiris baru bagi diskursus hubungan antara kedisiplinan rohani dan intensitas penggunaan pornografi, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan program pembinaan mahasiswa yang lebih efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat intensitas penggunaan pornografi pada mahasiswa UASN; (2) mendeskripsikan tingkat kedisiplinan rohani mahasiswa UASN; (3) menganalisis ada tidaknya korelasi yang signifikan antara kedisiplinan rohani dan intensitas penggunaan pornografi; dan (4) menganalisis kekuatan korelasi antara kedua variabel tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional (correlational research design), yaitu desain yang bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel serta mengukur kekuatan hubungan tersebut, tanpa memberikan manipulasi atau perlakuan terhadap variabel.¹⁰ Pengukuran dilakukan pada

⁹Bima Satria Prabowo, "Pornography Addiction in Indonesia: The Role of Religiosity and Mental Health," *Indonesian Journal of Clinical Psychology* 9, no. 1 (2022): 45–58.

¹⁰John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 12.

satu titik waktu tertentu (cross-sectional). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kedisiplinan rohani (X), dan variabel terikat adalah intensitas penggunaan pornografi (Y).

Penelitian dilaksanakan di Universitas Advent Surya Nusantara (UASN), Pematangsiantar, Sumatera Utara, selama tiga bulan (Desember 2025–Februari 2026), mencakup tahap persiapan instrumen, uji coba, pengumpulan data, dan analisis. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif UASN pada tahun akademik 2025/2026 semester ganjil yang berjumlah 377 orang.

Mengingat sensitivitas topik penelitian, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah nonprobability sampling jenis purposive sampling, dengan kriteria inklusi meliputi mahasiswa aktif semester 2–8, bersedia mengisi kuesioner secara sukarela dengan informed consent, dan memiliki akses internet secara reguler. Ukuran sampel minimal dihitung menggunakan rumus Slovin (tingkat kesalahan $\alpha = 0,05$), menghasilkan angka minimal 194 responden, dengan target pengumpulan 200 responden.¹¹ Setelah proses pengumpulan data, diperoleh 130 kuesioner terisi; 129 di antaranya dinyatakan valid untuk analisis korelasional, sedangkan satu data hanya digunakan untuk analisis deskriptif variabel intensitas pornografi.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur berskala Likert 1–5 yang terdiri atas tiga bagian: (A) informed consent dan data demografis; (B) kuesioner kedisiplinan rohani (20 item), disusun berdasarkan kerangka disiplin rohani Richard Foster¹² dengan indikator doa pribadi, pembacaan dan perenungan Alkitab, serta kehadiran dalam ibadah/persekutuan; dan (C) kuesioner intensitas penggunaan pornografi (15 item), diadaptasi dari Internet Sex Screening Test¹³ dengan indikator frekuensi akses, durasi penggunaan, variasi platform, dan upaya penghentian.

Sebelum digunakan, instrumen diuji cobakan pada 30 mahasiswa UASN yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi Product

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2017), 8.

¹²Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*, ed. revisi (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998), 13–15.

¹³Dana E. Delmonico, "Internet Sex Screening Test," dalam *Cybersex: The Dark Side of the Force*, ed. Alvin Cooper (Philadelphia: Brunner-Routledge, 2000), 135–145.

Moment Pearson antara skor item dan skor total konstruk (r tabel = 0,361 untuk $n = 30$, $\alpha = 0,05$),¹⁴ sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Alpha Cronbach dengan ambang batas $\geq 0,70$.¹⁵

Analisis data diawali dengan statistik deskriptif, dilanjutkan dengan uji prasyarat normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk melalui program SPSS versi 26. Karena data kedua variabel tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik non-parametrik, yaitu Korelasi Spearman Rank dan Uji Chi-Square, untuk memverifikasi temuan secara silang (cross-validation).¹⁶ Interpretasi kekuatan koefisien korelasi mengacu pada pedoman Sugiyono, yang menempatkan rentang 0,00–0,199 pada kategori sangat rendah.

Seluruh responden berpartisipasi secara sukarela, anonim, dan telah menyetujui informed consent sebelum mengisi kuesioner; kerahasiaan data dijaga sepanjang proses penelitian sesuai prinsip etika penelitian pada subjek manusia.

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian diperoleh dari 130 mahasiswa UASN yang mengisi kuesioner secara sukarela. 129 data dinyatakan valid untuk analisis korelasional. Statistik deskriptif kedua variabel disajikan pada Tabel 1.

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kedisiplinan Rohani	129	46	115	81,40	13,787
Intensitas Penggunaan Pornografi	130	14	80	33,79	19,105

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

¹⁴Uma Sekaran dan Roger Bougie, *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*, 7th ed. (Chichester, UK: John Wiley & Sons, 2016), 220.

¹⁵Sekaran dan Bougie, *Research Methods for Business*, 228.

¹⁶Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015), 184.

Variabel kedisiplinan rohani memiliki rata-rata (mean) 81,40 dengan standar deviasi 13,787, mengindikasikan sebaran data yang cukup homogen. Variabel intensitas penggunaan pornografi memiliki rata-rata 33,79 dengan standar deviasi 19,105 yang relatif besar, mengindikasikan variasi yang cukup lebar di antara responden, mulai dari yang sangat rendah hingga cukup tinggi.

Kategorisasi Variabel Penelitian

Skor masing-masing variabel dikategorisasikan ke dalam tiga tingkatan (rendah, sedang, tinggi) berdasarkan mean dan standar deviasi, mengikuti norma kategorisasi Azwar (2012): kategori rendah untuk skor di bawah ($\text{mean} - 1 \text{ SD}$), sedang untuk skor di antara ($\text{mean} - 1 \text{ SD}$) dan ($\text{mean} + 1 \text{ SD}$), serta tinggi untuk skor di atas ($\text{mean} + 1 \text{ SD}$).

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	< 67	0	0%
Sedang	67–94	24	18,5%
Tinggi	> 94	106	81,5%
Total	–	130	100%

Tabel 2. Kategorisasi Tingkat Kedisiplinan Rohani Mahasiswa UASN

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	14–37	81	62,3%
Sedang	38–61	32	24,6%
Tinggi	62–80	17	13,1%
Total	–	130	100%

Tabel 3. Kategorisasi Tingkat Intensitas Penggunaan Pornografi Mahasiswa UASN

Tidak terdapat mahasiswa pada kategori rendah kedisiplinan rohani, sedangkan 106 mahasiswa (81,5%) berada pada kategori tinggi. Kondisi ini sejalan dengan konteks institusional UASN sebagai perguruan tinggi berbasis nilai-nilai Adventisme yang secara struktural mendorong praktik rohani melalui program ibadah, doa pagi, dan pendalaman Alkitab. Pada variabel intensitas penggunaan pornografi, mayoritas responden (62,3%)

berada pada kategori rendah, namun keberadaan 17 responden (13,1%) pada kategori tinggi tidak dapat diabaikan dan memperkuat relevansi penelitian ini sebagai dasar intervensi pastoral. Mengingat sifat kuesioner yang anonim namun berbasis self-report, kemungkinan social desirability bias tidak dapat sepenuhnya dikesampingkan, sehingga angka 13,1% pada kategori tinggi kemungkinan merupakan estimasi yang konservatif.

Uji Prasyarat dan Uji Hipotesis

Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi .000 pada kedua variabel ($p < 0,05$), yang berarti data tidak berdistribusi normal, sehingga pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik non-parametrik.

Pasangan Variabel	rs (Spearman's Rho)	Sig. (2-tailed)	N
Kedisiplinan Rohani – Intensitas Pornografi	.004	.965	129

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Spearman's Rho

Statistik	Nilai	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	.009	4	.995

Tabel 5. Hasil Uji Chi-Square antara Kategori Kedisiplinan Rohani dan Intensitas Pornografi

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan koefisien $r_s = 0,004$ dengan signifikansi 0,965 ($p > 0,05$), sedangkan uji Chi-Square menunjukkan nilai Pearson Chi-Square 0,009 dengan signifikansi 0,995 ($p > 0,05$). Kedua teknik analisis secara konsisten menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak: tidak terdapat korelasi yang signifikan antara intensitas penggunaan pornografi dan kedisiplinan rohani mahasiswa UASN. Nilai $r_s = 0,004$ termasuk kategori sangat rendah menurut pedoman interpretasi koefisien korelasi, yang berarti bahkan jika terdapat hubungan, kekuatannya sangat lemah dan tidak bermakna secara statistik.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini—tidak adanya korelasi signifikan antara kedisiplinan rohani dan intensitas penggunaan pornografi—tidak sepenuhnya sejalan dengan hipotesis awal yang mengasumsikan korelasi negatif yang signifikan. Perlu ditekankan bahwa ketiadaan signifikansi statistik tidak serta-merta berarti kedua

variabel tidak berhubungan secara substantif atau teologis; hasil ini lebih tepat dibaca bahwa dalam konteks populasi spesifik ini, variasi kedisiplinan rohani tidak dapat secara langsung memprediksi variasi intensitas penggunaan pornografi, dan sebaliknya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sihalohe yang tidak menemukan korelasi signifikan antara religiusitas dan konsumsi pornografi internet pada mahasiswa Universitas Padjadjaran ($r = 0,129$),¹⁷ maupun dengan Prabowo yang menemukan bahwa hubungan antara kecanduan pornografi dan religiusitas di Indonesia tidak selalu signifikan.¹⁸ Namun demikian, temuan ini berbeda dari Zulfa dkk. ($r = -0,43$) dan Agustina serta Hafiza ($r = -0,333$) yang menemukan korelasi negatif signifikan pada populasi remaja dan mahasiswa lain. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh perbedaan instrumen pengukuran, operasionalisasi variabel (religiusitas umum versus kedisiplinan rohani yang lebih spesifik), serta karakteristik populasi dan konteks institusional.

Beberapa penjelasan diajukan untuk memahami ketiadaan korelasi signifikan ini. Pertama, disonansi antara praktik rohani dan perilaku aktual: mahasiswa yang rutin berdoa, membaca Alkitab, dan menghadiri ibadah tidak otomatis terbebas dari godaan pornografi, sejalan dengan pergumulan antara “daging” dan “Roh” (Gal. 5:17) yang tetap berlangsung bahkan pada orang percaya yang disiplin secara rohani—kedisiplinan rohani adalah proses pembentukan yang sedang berlangsung (*sanctification in progress*), bukan kondisi final yang menjamin kekebalan dari godaan.

Kedua, faktor eksternal yang kuat, seperti aksesibilitas pornografi melalui perangkat digital dan dorongan neurobiologis yang bersifat adiktif, dapat memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap intensitas penggunaan pornografi dibandingkan variabel kedisiplinan rohani semata. Paparan pornografi yang berulang dapat mengaktifkan jalur dopaminergik yang bersifat kompulsif, yang dalam kasus tertentu

¹⁷Ricky Nelson Sihalohe, “Religiusitas dan Konsumsi Pornografi,” 5.

¹⁸Bima Satria Prabowo, “Pornography Addiction in Indonesia,” 52.

dapat melampaui kontrol kesadaran dan kehendak moral bahkan pada individu yang secara rohani aktif.¹⁹

Ketiga, keterbatasan instrumen: kuesioner kedisiplinan rohani cenderung mengukur aspek behavioral (frekuensi praktik) dan bukan internalisasi nilai spiritual, sementara kuesioner intensitas pornografi yang bersifat self-report rentan terhadap social desirability bias, khususnya pada konteks institusi keagamaan. Keempat, efek ceiling pada variabel kedisiplinan rohani: distribusi data yang sangat condong ke kategori tinggi (81,5%) menciptakan variance restriction yang membatasi kemampuan analisis korelasi mendeteksi hubungan yang bermakna.

Dari perspektif teologi pastoral, temuan ini mengingatkan bahwa peningkatan praktik rohani formal semata tidak cukup sebagai strategi tunggal untuk mengatasi kecanduan pornografi; diperlukan pendekatan holistik yang memadukan dimensi psikologis, neurobiologis, relasional, dan spiritual. Ellen G. White dalam *Steps to Christ* menegaskan bahwa pertumbuhan rohani dijalani dalam relasi personal yang hangat antara jiwa dan Kristus, bukan sekadar ketaatan pada praktik ritual—disiplin rohani tanpa koneksi relasional yang otentik berisiko menjadi legalisme yang justru memperparah rasa malu dan isolasi pada mereka yang bergumul dengan pornografi.²⁰ Temuan ini juga mendukung perlunya program pendampingan pastoral yang bersifat individual dan rahasia, serta program literasi digital yang terintegrasi dengan pendidikan teologi di lingkungan kampus.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama. Pertama, tingkat kedisiplinan rohani mahasiswa UASN secara umum berada pada kategori tinggi (81,5%), tanpa satu pun responden pada kategori rendah, mengindikasikan bahwa lingkungan kampus berbasis nilai-nilai Advent—melalui doa pagi, ibadah wajib, dan pendalaman Alkitab—efektif membentuk kebiasaan praktik rohani yang konsisten di kalangan mahasiswanya.

¹⁹M. Brand, K. S. Young, dan C. Laier, "Neural Correlates of Psychological Features of Cybersex Addiction," 375.

²⁰Ellen G. White, *Steps to Christ* (Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1892), 70–71.

Kedua, intensitas penggunaan pornografi di kalangan mahasiswa UASN mayoritas berada pada kategori rendah (62,3%), namun 13,1% mahasiswa berada pada kategori tinggi—sebuah temuan yang tetap perlu menjadi perhatian serius karena menunjukkan bahwa akses terhadap konten pornografi tetap menjadi tantangan nyata bagi sebagian mahasiswa meskipun berada dalam lingkungan pendidikan Kristen yang protektif.

Ketiga, hasil uji hipotesis menunjukkan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara intensitas penggunaan pornografi dengan kedisiplinan rohani mahasiswa UASN ($r_s = 0,004$; $p = 0,965$; Chi-Square = 0,009; $p = 0,995$). Tinggi atau rendahnya kedisiplinan rohani seseorang tidak secara otomatis menjadi prediktor terhadap intensitas konsumsi pornografi dalam populasi ini. Ketiadaan hubungan ini dapat dipahami melalui disonansi antara perilaku ritual dan internalisasi nilai, efek ceiling pada data kedisiplinan rohani yang sangat homogen, serta pemahaman kedisiplinan rohani sebagai proses pembentukan yang sedang berlangsung (*sanctification in progress*).

Implikasinya, institusi pendidikan Kristen seperti UASN perlu mempertimbangkan pendekatan yang lebih holistik daripada sekadar penguatan praktik rohani formal—mencakup integrasi literasi kesehatan digital dalam kurikulum, penyediaan layanan konseling yang menjamin kerahasiaan, serta pengembangan kelompok kecil berbasis akuntabilitas dan transparansi. Bagi mahasiswa, diperlukan kesadaran diri untuk membangun benteng pertahanan melalui lingkungan pergaulan yang sehat dan komunitas akuntabilitas rohani yang jujur. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan instrumen yang lebih mampu menggali internalisasi spiritualitas intrinsik, serta mempertimbangkan pendekatan kualitatif atau mixed methods dan variabel tambahan seperti tingkat stres, pola asuh, atau efikasi diri digital untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Agustina, Ike, dan Fauzan Hafiza. "Religiositas dan Perilaku Cybersex pada Kalangan Mahasiswa." *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 18, no. 1 (2013): 83–92.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024*. Vol. 13. Jakarta: BPS, 2025.
- Baumeister, Roy F., dan Julie J. Exline. "Self-Control, Morality, and Human Strength." *Journal of Social and Clinical Psychology* 19, no. 1 (2000): 29–42.

- Brand, Matthias, Kimberly S. Young, dan Christian Laier. "Neural Correlates of Psychological Features of Cybersex Addiction." *Frontiers in Human Neuroscience* 8 (2014): 375.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Delmonico, Dana E. "Internet Sex Screening Test." Dalam *Cybersex: The Dark Side of the Force*, diedit oleh Alvin Cooper, 135–145. Philadelphia: Brunner-Routledge, 2000.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. Edisi revisi. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1998.
- Gottfredson, Michael R., dan Travis Hirschi. *A General Theory of Crime*. Stanford, CA: Stanford University Press, 1990.
- Hirschi, Travis. *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press, 1969.
- Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. "Apresiasi Laporan Masyarakat, Komdigi Tangani 1,3 Juta Konten Pornografi dan Judi Online." Siaran pers, 10 Maret 2025.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Mubina, Nuram, dkk. "Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Cybersex pada Mahasiswa di Kabupaten Karawang." *Psychopedia* 8, no. 2 (2023): 111–122.
- Prabowo, Bima Satria. "Pornography Addiction in Indonesia: The Role of Religiosity and Mental Health." *Indonesian Journal of Clinical Psychology* 9, no. 1 (2022): 45–58.
- Rendi, dkk. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 135–146.
- Sekaran, Uma, dan Roger Bougie. *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. 7th ed. Chichester, UK: John Wiley & Sons, 2016.
- Sihaloho, Ricky Nelson. "Religiusitas dan Konsumsi Pornografi di Kalangan Mahasiswa." Tesis S.Hum., Universitas Padjadjaran, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- White, Ellen G. *Steps to Christ*. Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1892.
- Zulfa, H., dkk. "Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Cybersex pada Remaja di Aceh." *Journal of Community Mental Health and Public Policy* 4, no. 1 (2022): 49–60.